

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan suatu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh negara berkembang atau maju di dunia, termasuk Indonesia. Dengan memiliki mobilitas manusia yang tinggi tentunya berpotensi rentan terhadap adanya sampah. Menurut badan pusat statistika kabupaten bandung Dinas lingkungan hidup tahun 2023 timbulan sampah mencapai 1.301,5 ton/hari atau 475.058,8 ton/tahun dengan jumlah penduduk mencapai 3.718.660 Jiwa (BPS, 2023). Semakin tinggi pertambahan jumlah penduduk maka penambahan jumlah sampah setiap tahun juga akan terus mengalami peningkatan. Adapun untuk mengatasi masalah sampah tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit dan juga membutuhkan lahan yang cukup (Hendra, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Salah satu tantangan yang sering kali terabaikan namun memiliki dampak yang signifikan yaitu masalah sampah. Sampah yang menumpuk dan tidak dikelola dengan baik dapat lingkungan menjadi kotor dan tidak sehat. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran penyakit yang mengancam kesehatan Masyarakat seperti diare, demam berdarah, dan infeksi saluran pernapasan. Ketika masyarakat terjangkit penyakit akibat lingkungan yang tidak bersih, dampaknya tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga secara sosial dan ekonomi.

Kesehatan yang terganggu dapat mengakibatkan penurunan produktivitas, meningkatnya biaya pengobatan, berkurangnya kualitas hidup dan mengakibatkan disfungsi sosial yang lebih luas. Individu yang sakit sering kali kehilangan peran dan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bekerja, berinteraksi dengan tetangga, atau terlibat dalam kegiatan komunitas. Ketidakmampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat ini dapat berujung pada kemiskinan, karena mereka tidak dapat menghasilkan pendapatan atau memenuhi kebutuhan dasar mereka. Lebih jauh lagi, kondisi ini dapat memicu peningkatan kejahatan dan kriminalitas. Ketika individu merasa terdesak oleh situasi ekonomi yang sulit dan tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan, mereka mungkin mencari cara-cara yang tidak sah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, kesehatan masyarakat yang buruk dapat menciptakan siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan yang sulit untuk diatasi.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa kesehatan adalah pondasi utama bagi kesejahteraan masyarakat. Tanpa kesehatan yang baik, masyarakat tidak dapat berfungsi secara optimal, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan harus menjadi prioritas bagi setiap komunitas.

Sampah sering kali dipandang sebagai masalah yang mengganggu tetapi sebenarnya, jika sampah dikelola dengan baik, sampah memiliki potensi yang luar biasa untuk dimanfaatkan. Setiap hari kita menghasilkan berbagai jenis sampah, mulai dari sisa makanan, kemasan plastik, hingga barang-barang

yang sudah tidak terpakai. Jika kita mampu melihat sampah sebagai sumber daya, kita dapat mengubahnya menjadi barang yang lebih bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat. Penting untuk menyadari bahwa sampah bukanlah akhir dari suatu barang, melainkan awal dari peluang baru. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat mengolah sampah menjadi produk yang berguna, seperti kompos dari sisa makanan, kerajinan tangan dari barang bekas, atau bahkan energi dari limbah organik. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, sampah akan menumpuk dan menciptakan masalah lingkungan yang serius, seperti pencemaran tanah dan air, serta menjadi sarang penyakit.

Pengelolaan sampah memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat karena mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan. Dengan mengelola sampah secara baik dan benar, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali. Selain itu, pengelolaan sampah memberikan nilai ekonomi melalui kegiatan daur ulang, produksi kompos, dan industri kreatif yang memanfaatkan bahan bekas, sehingga menjadi sumber pendapatan tambahan dan menciptakan lapangan kerja baru. Dari segi sosial, pengelolaan sampah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mempererat solidaritas melalui kegiatan bersama seperti gotong royong atau program bank sampah. Hal ini juga berdampak positif pada kesehatan masyarakat dengan mengurangi risiko penyakit akibat lingkungan yang tercemar. Secara keseluruhan, pengelolaan sampah mendukung pembangunan berkelanjutan dan memperbaiki kualitas hidup

masyarakat, menjadikannya langkah strategis dalam memberdayakan komunitas secara efektif dan efisien.

Pondok Pesantren Yatim dan dhuafa Al-Kasyaf di Kampung Sukamaju, Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Merupakan pondok pesantren yang sangat unik dengan menggali potensi minat bakat yang dimiliki oleh setiap santrinya, pesantren Yatim Al-Kasyaf lembaga pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mendidik santri dalam bidang agama, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan selaras dengan upaya masyarakat dunia untuk mengekang perubahan iklim dan pemanasan global. Menurut Dr Giovani selaku pimpinan Pondok Pesantren Yatim Al-Kasyaf, jumlah santri saat ini ada 150 anak. Para santri itu merupakan anak-anak yatim dan dhuafa. Mereka tidak dipungut biaya sepeser pun. Anak yatim dan dhuafa sering kali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka. Anak yatim dan dhuafa memerlukan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Program pemberdayaan dan dukungan yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu mereka mencapai potensi penuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sebelumnya, pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Al-Kasyaf belum terorganisir dengan baik, sehingga menimbulkan berbagai masalah kebersihan yang berdampak pada kenyamanan dan kesehatan lingkungan pada santri. Sampah sering kali menumpuk di area pondok pesantren karena kurangnya

kesadaran dan fasilitas yang memadai untuk pengelolaannya. Tidak adanya sistem pemilahan sampah membuat sampah organik dan anorganik masih tercampur, yang pada akhirnya mencemari lingkungan dan menimbulkan bau tidak sedap. Kondisi ini tidak hanya mengganggu aktivitas belajar para santri, tetapi juga menjadi sumber penyakit. Minimnya edukasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan kepada para santri turut menjadi permasalahan di pondok pesantren Al-Kasyaf, sehingga masalah kebersihan di pondok pesantren ini menjadi isu yang harus untuk segera diselesaikan.

Permasalahan lingkungan terutama pengelolaan sampah, semakin menjadi perhatian global. Banyak daerah menghadapi masalah penumpukan sampah yang mengancam kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pondok pesantren perlu berperan aktif dalam mengatasi masalah tersebut, terutama dengan memberdayakan santri sebagai agen perubahan. Pondok pesantren Al-kasyaf di mana ratusan santri tinggal, tentu menghadapi berbagai masalah. Salah satu masalah yang paling penting adalah masalah kebersihan. Kebersihan lingkungan pondok sangat membantu santri merasa nyaman saat belajar ilmu keagamaan. Sampah adalah salah satu masalah kebersihan yang masih sering terjadi.

Pondok pesantren Al-Kahsyaf telah mengembangkan program pengelolaan sampah yang melibatkan santri secara terorganisir. Jumlah santri yang cukup besar di pondok pesantren ini menghasilkan volume sampah yang signifikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya pengelolaan bank sampah yang efektif. Melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, serta kegiatan

daur ulang, tidak hanya kebersihan lingkungan terjaga, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi pondok pesantren. Selain itu, kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Sampah-sampah yang didapatkan dari perumahan, rumah makan, dan perkantoran dikelola secara profesional oleh para santri. Sampah organik diolah menjadi pupuk kompos bata terawang dan magot. Kompos bata terawang digunakan untuk pupuk sayuran organik dan magot menjadi akan hewan ternak, seperti ikan, ayam, dan domba. Adapun sampah non-organik seperti plastik bekas minuman air mineral akan diproses dengan teknologi mesin hidrolis yang akan menjadi produk daur ulang yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Para santriwan dan santriwati diedukasi dibina dan dimotivasi melalui pelatihan serta edukasi intensif agar mampu mengelola sampah secara mandiri. Tahapan pemberdayaan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti memilah sampah organik dan anorganik atau mengolah limbah organik menjadi kompos, tetapi juga membangun kesadaran santri akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada seluruh santriwan dan santriwati pondok pesantren yatim dan dhuafa al-kasyaf sebagai bagian dari nilai-nilai Islami yang mendukung pelestarian alam.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dilapangan dengan ibu aulia selaku pengurus pondok pesantren menunjukkan kondisi pengelolaan sampah di pesantren yatim dan dhuafa al-kahsyaf santri dalam program ini tidak hanya melatih kedisiplinan santri, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran kondisi sampah yang dampak pada lingkungan. Keikutsertaan santri dalam pengelolaan sampah menjadi bagian dari implementasi dari kegiatan pembelajaran.

Pesantren al-Kahsyaf telah memberikan peraturan kepada santri untuk mengumpulkan sampah proses pengelolaan sampah tersebut masih berjalan dengan lambat. Terdapat aspek-aspek lain yang juga perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap setiap tahap dalam proses pengelolaan sampah. Dengan memahami setiap elemen yang terlibat, kita dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) ini, diharapkan pengelolaan sampah di Pesantren Al-Kahsyaf dan masyarakat sekitar dapat berjalan lebih baik, sehingga lingkungan kita menjadi lebih bersih dan sehat.

Dengan latar belakang tersebut, pengelolaan bank sampah di pondok pesantren menjadi sangat penting. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok, tetapi juga sebagai sarana pendidikan bagi santri. Melalui pengelolaan sampah yang efektif, santri diajarkan tentang

pentingnya kebersihan, daur ulang, dan pengurangan sampah, yang merupakan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, Maka Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DI PONDOK PESANTREN YATIM DHUAFAL-KASYAF”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren yatim dan dhuafa al-kahsyaf ?
2. Bagaimana proses pemberdayaan dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren yatim dan dhuafa al-kahsyaf ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam proses pemberdayaan dari pengelolaan sampah di pondok pesantren yatim dan dhuafa al-kahsyaf ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui pengelolaan sampah yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren yatim dan dhuafa al-kahsyaf.
2. Mengetahui proses pemberdayaan dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren yatim dan dhuafa al-kahsyaf.

3. Mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pemberdayaan dari pengelolaan sampah di pondok pesantren yatim dan dhuafa al-kahsyaf.

1.4 Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam penerapan ilmu menambah wawasan dan mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis atau mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.

- b. Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dapat bermanfaat sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

- c. Kegunaan pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dapat bermanfaat sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

1.5 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran merupakan sebuah penelitian kualitatif yang dapat berubah-ubah. Tetapi untuk menguji kelayakan dan kesesuaian harus adanya perbandingan dari beberapa aspek, setelah menelusuri hasil penelitian khususnya skripsi, peneliti menemukan beberapa skripsi atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

a. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian yang lanjut ,penulis melakukan observasi terlebih dahulu mengenai hasil penelitian terdahulu dengan pembahasan yang berkaitan tentang penelitian ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
1.	Muhamad Raafi Nur Muntaqin (2023)	Pemberdayaan pengelolaan sampah melalui program Citarum Harum (Studi Deskriptif Di desa Pangauban)	Hasil dari penelitian ini penulis sajikan dalam bentuk deskriptif, Penelitian ini mendapatkan temuan yaitu diantaranya proses pengelolaan sampah sebelum dan sesudah dengan adanya Program Citarum Harum seperti pemanfaatan sampah (zigot dan maggot), kemudian mengetahui peran apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam membantu program

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
			<p>Citarum Harum seperti peran masyarakat melakukan pemberdayaan terhadap program Citarum Harum, gotong royong serta ikut dalam menjadi relawan Citarum Harum. Kemudian adanya kerja sama antara satuan tugas dengan masyarakat.</p>
2.	Zela Febtriasari (2020)	<p>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sumber Rezeki (Studi Deskriptif Sukagalih RW 06, Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung)</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: masyarakat RW 06 sukagalih mampu mengatasi masalah lingkungan terkait sampah dengan mendirikan Bank Sampah Sumber Rezeki. Proses pemberdayaan yang dilakukan mampu</p>

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
			<p>meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah. Selain mengatasi permasalahan lingkungan, pemberdayaan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat RW 06 Sukagalih terkait pengelolaan sampah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan pemerintah yang bekerjasama mengatasi permasalahan lingkungan yang ada melalui pengelolaan sampah.</p>
3.	Moch Ade Ilham	Pemberdayaan Santri Melalui Pengelolaan	Hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
	Andrianto (2023)	Sampah Di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan	<p>pemberdayaan santri melalui program pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan memiliki beberapa tahapan yakni tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap pemformanlisasi aksi, tahap implementasi, tahap evaluasi, tahap terminasi.</p> <p>Dalam pengelolaan sampah terdapat beberapa cara yakni dengan pemilahan, pemanfaatan sampah organik yakni dapat dimanfaatkan</p>

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
			<p>menjadi organik yang dapat dimakan hewan yaitu pakan ikan dan bebek, serta organik yang tidak dapat dimakan hewan yaitu berupa pupuk organik, pemanfaatan limbah anorganik dengan dibakar dan diambil abu untuk pemanfaatan pengurugan lahan yang datar.</p>
4.	Fiki Imananda Jelita (2022)	Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah di Desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto	Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang kecamatan Puri kabupaten Mojokerto meliputi: tahapan

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
		 <p data-bbox="655 1350 975 1429">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p data-bbox="983 405 1343 801">penyadaran dan pembentukan perilaku, tahapan transformasi kemampuan dan tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan inovasi.</p> <p data-bbox="983 842 1343 1906">Manfaat adanya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah di desa Sumbergirang meliputi: memberikan lapangan pekerjaan atau peluang usaha, meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah dan edukasi kepada masyarakat agar lingkungan menjadi lebih terjaga serta bersih.</p>

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
5.	Saebu Tri Suryo (2021)	Manajemen pengelolaan sampah oleh dinas lingkungan hidup dan kebersihan kota pekanbaru (studi di Kecamatan Rumbai Pesisir)	hasil penelitian diketahui perencanaan yang dilakukan oleh Dimas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru dinilai belum maksimal hal ini dilihat dan belum adanya penegakan hukum terhadap angkutan yang membuang sampah di Kecamatan Rumbai Pesisir. Bukan hanya itu, belum ada prosedur pengelolaan sampah yang buat hanya untuk melengkapi secara administrasi saja tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan Kepala Dinas Lingkungan Hidup

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESUME
			<p>dan Kebersihan Kota Pekanbaru sudah memberikan Surat Perintah Tugas (SPT) kepada pegawai yang ada di Dinas lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Belum ada pengawasan secara rutin yang dilakukan oleh pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru di Kecamatan Rumbai Pesisir</p>

b. Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan unsur penting dalam memahami konteks dan fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori yang dipakai peneliti untuk menguraikan bagaimana pemberdayaan santri melalui pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf. Adapun teori-teori yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik yang saling terkait. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Melalui pendekatan yang partisipatif, masyarakat diajak untuk belajar bersama, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan potensi yang ada. Dengan demikian, perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menciptakan kehidupan yang lebih mandiri dan sejahtera.

Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan Menurut (Mardikanto, 2003, p. 100) Pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui

proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada di semua stakeholder (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Menurut (Sumaryadi, 2005) pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan sosial berkelanjutan. Teori mengenai tahap pemberdayaan yang lain yakni tiga tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat diungkapkan oleh (Nugroho, 2007) sebagai berikut :

1. Tahap Penyadaran

Tahap ini memberikan pemahaman terkait hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar keluar dari kemiskinan, biasanya tahap ini dilakukan dengan pendampingan.

2. Tahap pengkapasitasan

Tahap ini memampukan masyarakat kurang mampu agar memiliki ketrampilan untuk mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan- pelatihan, dan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan lifeskill.

3. Tahap Pendayaan

Tahap dimana masyarakat diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai kapasitas dan kapabilitas serta akomodasi aspirasi dan dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya.

2. Pengolahan Sampah

Penelitian ini memfokuskan objek kajiannya pada pengelolaan sampah, yang menjadi salah satu isu utama di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf. Pengelolaan sampah di lingkungan pondok pesantren tidak hanya relevan sebagai langkah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan dan pemberdayaan yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengelolaan sampah dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan santri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah dan Bank Sampah, Bank Sampah merupakan fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan

ekonomi sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah. (Peraturan.bpk.go.id, 2021:1)

Definisi menurut Sidik Wasito, yaitu: "Sampah adalah zat padat atau semi padat yang terbuang atau sudah tidak berguna lagi baik yang dapat membusuk maupun yang tidak dapat membusuk kecuali zat padat buangan atau kotoran manusia." (Rohim, 2020).

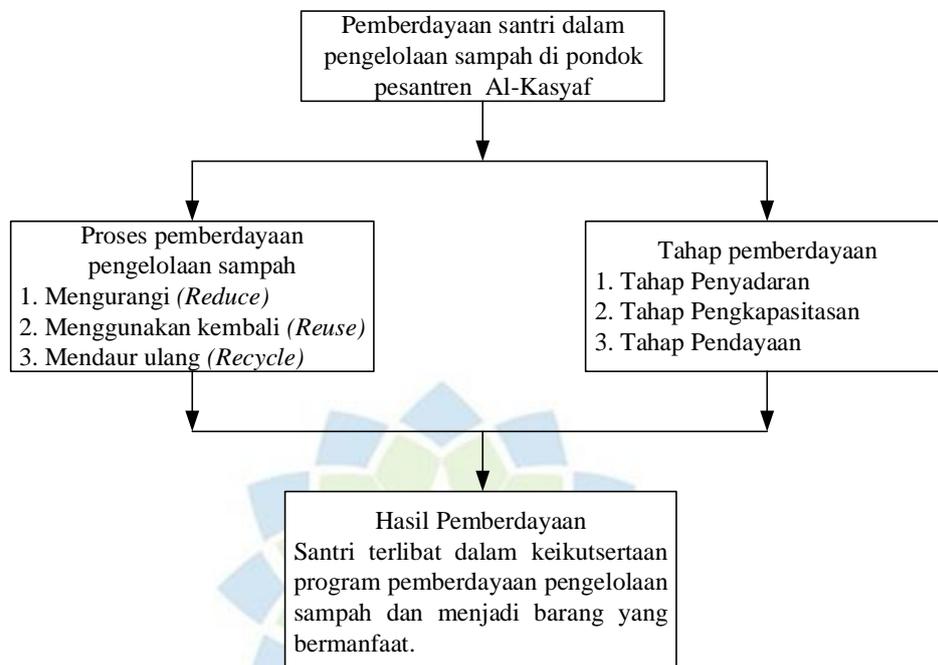
Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sampah adalah benda dalam wujud padat, cair maupun gas yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

c. Kerangka Konseptual

Pemberdayaan santri dalam pengelolaan sampah bukan sekadar untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sarana mendidik santri agar memiliki tanggung jawab sosial dan peduli terhadap alam. Dengan melibatkan santri dalam pengelolaan sampah, mereka dapat belajar mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti kompos dan kerajinan tangan.

Di lingkungan pondok pesantren, pemberdayaan ini dapat menjadi bagian dari sistem pendidikan berbasis nilai, di mana praktik nyata menjadi bagian integral dari pembelajaran. Dengan cara ini, pondok pesantren dapat menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan santri dapat mengubah tantangan pengelolaan sampah menjadi peluang untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berdaya guna. Penelitian

mengenai pemberdayaan santri melalui pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu, Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-kasyaf Desa Cimekar Kecamatan cileunyi Kp.Sukamaju RT.04/10 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan peneliti dalam menentukan lokasi tersebut adalah karena penelitian dan dapat meyakini bawasannya lokasi ini cukup tersedia bagi sumber data yang diperlukan oleh peneliti.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah kumpulan ide, prinsip, teori, konsep, dan praktik fundamental yang menjadi landasan suatu disiplin ilmu atau pemahaman individu. Paradigma berfungsi sebagai fondasi pengetahuan dan penelitian dalam topik tertentu. Paradigma interpretatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman makna subjektif dan pengalaman individu dalam konteks sosial. digunakan dalam kajian ini. Dalam konteks ini, paradigma interpretatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana aktor sosial, seperti masyarakat dan lembaga, membangun dan melestarikan praktik pengelolaan sampah mereka. Paradigma ini melihat pengelolaan sampah sebagai analisis sistematis atas "aktivitas yang relevan secara sosial" melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi aktor sosial di lingkungan mereka (Hendrati, 2010, p. 4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa paradigma ini digunakan untuk memahami nilai-nilai, budaya, dan kesadaran lingkungan yang berkembang dalam masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu mengkaji isu-isu sosial dan protokol yang relevan dalam konteks tertentu, mencakup hubungan, perilaku, sikap, dan sudut pandang selain proses yang berkelanjutan dan dampak dari suatu fenomena. Menurut (Sugiono, 2012) paradigma kualitatif memberikan peneliti sarana untuk memahami isu-isu spesifik dengan menggunakan kriteria yang dapat diuji yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu.

Pada penelitian ini Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan berkelanjutan. Salah satu isunya pengelolaan sampah, yang dapat diterapkan melalui pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pengelolaan sampah berbasis 3R tidak hanya penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga memberikan peluang untuk mengedukasi santri tentang pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan santri dalam pengelolaan sampah di pondok pesantren. Melalui penerapan prinsip 3R, diharapkan santri tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research*. Penelitian *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tidak tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya lokal *leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan (Agus Affandi, 2020).

Adapun langkah-langkah dalam setiap tahap kerja PKM PAR dapat difahami melalui penjelasan sebagai berikut :

1. Tahap Mengetahui Kondisi Komunitas yaitu Melakukan proses analisis problem sosialnya yang dilakukan adalah mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan mendalam.
2. Tahap Memahami yaitu Analisis bersama masyarakat adalah melalui proses *focus group discussion* (FGD).
3. Tahap Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas yaitu proses pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi. Proses partisipasi komunitas harus terbangun secara murni, sehingga keterlibatan mereka dalam proses riset ini terbangun dengan baik.
4. Tahap Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah yaitu Program aksi harus merupakan pemecahan problem sosial yang sudah dianalisis perencanaan strategis yang disusunnya. Serta dengan memperhatikan potensi sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian maka implikasi program aksi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat secara bertahap, sehingga muncullah perubahan sosial secara evolutive.
5. Tahap Membangun Kesadaran Untuk Perubahan dan Keberlanjutan yaitu pada tahap ini melakukan refleksi atas hasil proses selama proses riset dan pemberdayaan. Refleksi bukan sekedar dilakukan untuk internal tim peneliti, tetapi dilakukan bersama komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk keseluruhan masyarakat yang terlibat. Refleksi dibangun untuk mengkritisi kembali hal-hal, yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak ke depan. Dengan

demikian dibangunlah komitmen untuk melanjutkan program untuk menapak perubahan| sehingga tidak terjadi keterputusan.

1.6.4 Jenis data

Didalam penelitian ini menggunakan data Kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. (Saidah, 2015, p. 19)

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis data Kualitatif karena peneliti bermaksud akan mendeskripsikan bagaimana “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Pondok Pesantren Al-kahsyaf”.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 macam, yaitu :

1. Sumber data Primer, merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan) (Saidah, 2015, p. 87). Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pengurus pengelolaan sampah di pondok pesantren al-kahsyaf, Pengelola pondok pesantren al-kahsyaf dan masyarakat yang berkontribusi dalam pondok pesantren al-kahsyaf.

2. Sumber data Sekunder, merupakan ragam kasus berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (second hand) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder dapat dilengkapi dengan pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang disebutkan secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya (Saidah, 2015, p. 87). Data penelitian yang akan diperoleh menggunakan media pengantar, data yang akan diperoleh merupakan dari buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan sampah.

1.6.6 Informan dan Unit Analisis

1. Informan dan Unit Analisis

Informan yang dituju ialah pihak langsung dari Bank Sampah Al-kasyaf Desa Cimekar Kecamatan cileunyi Kp.Sukamaju RT.04/10 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Teknik Penentuan Informan

Informan sampling digunakan karena dipilih secara khusus berdasarkan informasi program yang dibutuhkan dan hasil pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Secara khusus informan dari pihak pengelolaan Sampah Al-kasyaf Rt 04/10.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pendekatan pengumpulan data yang tepat dan terfokus, maka observasi digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, ia berupaya mengumpulkan data tentang semua inisiatif yang sedang berlangsung untuk digunakan sebagai kriteria pencarian. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada proses pemberdayaan santri melalui program pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di lingkungan pondok pesantren. Observasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan berjalan, apa saja tahapannya, serta bagaimana hasil dari program ini memengaruhi produktivitas santri. Pemberdayaan santri melalui pengelolaan sampah di pondok pesantren yatim dhuafa Al kasyaf menjadi bahan observasi langsung di lapangan untuk keperluan penelitian.

b. Wawancara

(Moleong, 2018) mengartikan wawancara sebagai suatu diskusi dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah wawancara, dua orang atau lebih berpartisipasi: narasumber (yang menjawab pertanyaan) dan

pewawancara (yang mengajukan pertanyaan). Untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diselidiki dan tantangan penelitian spesifik, wawancara digunakan dalam penelitian pendahuluan. Data mengenai pendekatan Program Pemberdayaan santri melalui pengelolaan sampah di pondok pesantren yatim dhuafa Al kasyaf dikumpulkan melalui wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini, yaitu dengan mencatat atau mencatat tanggapan setiap informan terhadap pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara. Wawancara ini akan menggali terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pengelolaan sampah. Peneliti mewawancarai dari pengurus pondok santri, pengurus pondok pesantren, dan petugas pengelolaan sampah yang ada di pesantren yatim dhuafa di al-kahsyaf.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan informasi dari catatan kejadian aktual dikenal sebagai dokumentasi. Dokumen dapat berbentuk tertulis atau visual. Penelitian ini merupakan penelitian tambahan yang menggunakan wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan bahan tertulis, gambar, dan file yang berkaitan dengan pelaksanaan dan kegiatan untuk membahas Pemberdayaan santri melalui pengelolaan sampah di pondok pesantren yatim dhuafa Al kasyaf dalam penelitian ini.

Tujuan dari kegiatan dokumentasi adalah untuk memverifikasi atau menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi dan wawancara sesuai dengan dokumentasi yang telah dibuat.

d. Teknik Keabsahan Data

Validitas data diuji untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan untuk menunjukkan bahwa penelitian tersebut memang ilmiah. Uji, kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas merupakan salah satu uji yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2012)

1.6.8 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara lebih interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapat benar-benar jenuh (Sugiono, 2009, p. 91). Dalam aktivitas analisis data ada beberapa yang perlu diketahui, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data (Sugiono, 2009, p. 92)

Untuk dipenelitian ini dimaksudkan dengan memilih hal-hal yang pokok, disusun secara sistematis, merangkum data yang ada, serta data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil dari penelitian dan mempermudah penelti dalam mencari kembali data yang diperlukan. Langkah selanjutnya membuat abstraksi, yaitu usaha membuat inti dari rangkuman, proses dari pertanyaan-pertanyaan yang perlu di jaga agar tetap berada didalamnya. Langkah ini maksudkan untuk data yang didapat dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan.

2. Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, yang disajikan dalam laporan secara sistematis mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pertanyaan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan betuk table, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya (Sugiono, 2009, p. 95)

Sajian data merupakan sekumpulan informan yang sudah terkumpul dan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Jika dilihat dari sajian data, peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang akan dilakukan untuk menganalisis dan mengambil sebuah tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiono, 2012).

